

Penggunaan *Bibliotherapy* dalam Membantu Penyesuaian Diri pada Mualaf Tionghoa Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang

Neny Noviza

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: -

Abstrak

Hasil penelitian ini mengkaji latar belakang mualaf Tionghoa melakukan konversi agama ke agama Islam, dengan mengambil tiga sampel subyek pada mualaf Tionghoa di Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho. Faktor penyebab konversi agama pada subyek pertama dan kedua, yakni pengaruh hubungan antar pribadi dan pengaruh anjuran dari orang-orang terdekat. Sedangkan, subjek ketiga dilator-belakangi pembebasan diri dari tekanan batin dan faktor ekstern yang mempengaruhi berupa kesepian dan kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat orang terdekat. Ketiga Subyek mengalami semua tahapan konversi agama antara lain masa tenang, masa ketidaktenangan, masa konversi, masa tenang dan masa tentram, dan masa ekspresi konversi. Lingkungan merupakan faktor terkuat yang mendorong subyek melakukan konversi agama. Sumber subyek dalam mempelajari agama barunya adalah dari teman, buku, kemudian pemuka agama yang ada di Mesjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho. Subyek pertama kedua, dan subyek ketiga merupakan tipe volitional (perubahan bertahap). Kendala-kendala yang dihadapi adalah penyesuaian diri terhadap agama baru tentang cara beribadah dan terhadap lingkungan keluarga dan pekerjaan. Setelah subyek menjadi jamaah masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho, ketiga subyek merasakan kemudahan mengatasi masalah-masalah tersebut, keingintahuan tentang keislaman lebih banyak, dan mendapatkan ketenangan batin.

Abstract

This paper is the result of research that reviewing the background of Chinese converts perform religious conversion to Islam, by taking three samples of the subjects on Chinese converts in Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho. Factors

that causing religious conversion on the first and second subject is the influence of interpersonal relationships and the influence of the advice from those closest. Meanwhile, the third subject motivated by self exemption from inner pressure and external factors that influence like loneliness and lack of recognition of the relatives of nearby people. These three subjects experienced all phases of religious conversion among the quiet period, disquiet period, the conversion period, a quiet and peaceful period, and a conversion expression. Environment is the strongest factor that drives the subjects perform religious conversion period. The subjects source to learn about the new religion are from friends, books, and religious leaders in Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho. All subjects is a kind of volitional type (gradual change). The obtacles that faced is the adaptation to the new religion about how to do worship and to the family and work environment. When the subjects become a part of Al-Islam mosque Muhammad Cheng Ho, all the subjects find it easy to solve these problems, more curiosity about Islam, and get peace of mind.

Keywords: *Bibliotherapy, Adjustment, Chinese Muallaf*

Masa modern banyak orang bertuhan kepada aliran materialisme dalam anggapan maupun perbuatan. Sadar atau tidak sadar, mereka sudah menyalahgunakan fitrah *illahiyyat* yang mereka miliki yang seharusnya fitrah tersebut dapat menunjukkan jalan menuju kepercayaan kepada Tuhan yang bersifat immaterial. Hal ini terbukti dalam agama primitif juga terlihat bahwa manusia sebenarnya mengakui sesuatu yang ada diluar dirinya yang memiliki kekuatan. Pengakuan tersebut terlihat dalam keyakinan mereka bahwa benda mati memiliki roh atau jiwa dan memiliki kekuatan magis yang melampaui kekuatan manusia itu sendiri. Segala keraguan dan keingkaran manusia kepada Tuhannya sesungguhnya muncul ketika manusia menyimpang dari fitrahnya. Manusia tidak boleh dibiarkan begitu saja, tetapi secara terus-menerus manusia harus diingatkan dan diajak melakukan kebaikan untuk menyadarkan manusia pada sifat (fitrah) aslinya.¹

Dalil *naqli* menyebutkan bahwa secara kodrati, manusia memiliki fitrah untuk beriman kepada Allah, tetapi karena faktor “lingkungan” maka fitrah tersebut bisa tidak dikembangkan sebagaimana mestinya, melainkan menyimpang ke arah lain, karena faktor lingkungan saja, naluriah dapat berubah, apalagi hasil dari pengaruh lingkungan.²

Berbagai kehidupan banyak macam problem-problem, diantaranya problem dalam kehidupan keagamaan. Hampir seluruh ahli psikologi sependapat bahwa apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia bukan hanya terbatas pada kebutuhan makan, minum, pakaian, ataupun kenikmatan-kenikmatan lainnya. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencinta dan dicintai Tuhan. Manusia ingin mengabdikan dirinya kepada Tuhan atau sesuatu yang dianggapnya sebagai zat yang mempunyai kekuasaan tertinggi. Keinginan itu terdapat pada setiap kelompok, golongan atau masyarakat manusia dari yang paling primitif hingga yang paling modern.³

Zakiah Daradjat, berpendapat bahwa pada diri manusia terdapat kebutuhan pokok selain kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani, yakni kebutuhan akan keseimbangan dalam kejiwaan agar tak mengalami tekanan.⁴ Melalui agama, kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat disalurkan dengan baik. Manusia memiliki naluri yang senantiasa mengajak untuk mencari dan menemukan hal yang lebih baik dalam kehidupannya. Setiap hari, bahkan setiap detik, manusia berusaha memperbaiki hal-hal yang dianggap kurang pas dan mencari alternatif lain yang lebih baik. Manusia dengan akal budinya menjadikan hidup sebagai proses pencarian yang tidak pernah kunjung usai, mencari kepuasan dalam melakukan segala hal, namun ternyata kepuasan tersebut semakin tidak manusia dapatkan. Bagian yang tak terpisahkan dari manusia, di sisi lain merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia.

Pada titik tertentu, agama menjadi sebuah kebutuhan yang mustahil dilepaskan dari segala partikel diri manusia, material maupun non-material. Sebagian besar perjalanannya atau bahkan pada hakikatnya, agama telah sangat banyak memberikan kesejukan dan kehangatan bagi spiritual dan atau jiwa manusia yang lapar dan haus akan kesejahteraan, kemakmuran, dan ketenangan. Keterbatasan kemampuan manusia kerap tidak mampu menggapai keistimewaan tersebut. Dalam konteks ini manusia juga lazim mengeluh dan bahkan kecewa akan kondisi psiko-*Ilahiyah*-nya, sehingga merasa terpancing untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam hal agama. Perbaikan-perbaikan yang demikian merupakan hal yang sangat manusiawi, sebab hati manusia pada dasarnya selalu mengarah kepada kebaikan. Manusia dalam mencari perbaikan-perbaikan, khususnya dalam aspek agama berkait erat dengan kondisi hati atau jiwa seseorang. Disinilah peran psikologi dalam menganalisis kondisi kejiwaan

seseorang yang beragama. Sebaliknya, sampai saat ini belum ada metode yang membidik sasaran pada hal yang abstrak, dalam konteks ini adalah hati dan kondisi jiwa manusia, sebab itulah dalam psikologipun, objek penelitian yang begitu diperhatikan adalah tingkah laku seseorang, hal yang demikian sedikit banyak mencerminkan bagaimana kondisi jiwanya.

Berdasarkan hal tersebut diatas, setiap orang berhak menentukan agama yang diyakininya dan berhak pula merubah pilihan sendiri serta tidak ada unsur pemaksaan dari siapapun, sehingga fenomena konversi agama bukanlah hal yang aneh dan sudah banyak terjadi di kehidupan sehari-hari. Konversi agama merupakan suatu peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang mengalami proses konversi agama ini, segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan lama ditinggalkan sama sekali. Segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan lama, seperti harapan rasa bahagia, keselamatan dan kemantapan berubah menjadi berlawanan arah. Timbullah gejala-gejala baru berupa perasaan tidak lengkap dan tidak sempurna.⁵ Menurut Paloutzian, konversi agama akan membuat seluruh kehidupan seseorang berubah selama-lamanya, karena pada dasarnya konversi agama merupakan perubahan mendasar dan penataan ulang identitas diri, makna hidup juga aktivitas seseorang.⁶ Seseorang yang melakukan konversi agama, diharapkan bisa meninggalkan sebagian atau bahkan seluruh nilai, keyakinan, dari sistem nilai dan aturan yang lama. Disaat yang sama, individu diharapkan mampu mengetahui tata nilai, system perilaku dari agama baru dianut sekaligus menyesuaikan diri, melakukan aktivitas dan pola perilaku yang sesuai. Melakukan konversi agama berarti belajar dan beradaptasi dengan banyak hal tentang berbagai hal yang baru. Pada umumnya, mualaf pindah agama karena mereka tidak puas terhadap ajaran agamanya. Pengambilan keputusan untuk melakukan konversi agama adalah hal yang cukup rumit bagi individu. Seseorang yang memutuskan melakukan konversi agama, berarti telah mengizinkan sebuah perubahan besar masuk dalam kehidupannya. Perubahan tersebut meliputi perubahan nilai ajaran agama, perubahan lingkungan keluarga dan sosial.

Salah satu wujud konversi yang kerap dilihat adalah perpindahan agama dan atau aliran pemeluk agama, semisal dalam hal ini, beberapa fenomena sebagian masyarakat Tionghoa memeluk agama Islam. Etnis Tionghoa pada umumnya beragama Konghuchu, ada juga beragama Budha, Kristen, atau Katolik, mereka berprinsip, jangan sekali-kali mereka atau anggota keluarga mereka beragama Islam. Agama Islam dalam pandangan etnis Tionghoa yang belum

mengenal Islam adalah agama yang membuat orang menjadi miskin dan terbelakang. Seseorang etnis Tionghoa dari keluarga nonmuslim yang menjadi mualaf (masuk Islam), ada keluarga yang mengucilkannya, diusir dari rumah, bahkan disiksa.⁷ Reaksi-reaksi yang diberikan kepada mualaf adalah bentuk perkara yang tidak diridhahi Allah Swt. Sesuai dengan esensi dakwah *an-Nahy an al-Munkar* harus ditegakkan jangan sampai manusia yang menerima dan memeluk agama Islam tertekan seperti itu.

Mualaf Tionghoa sering kali dihadapkan berbagai persoalan setelah masuk Islam, mulai dari dikucilkan keluarganya hingga persoalan ekonomi, tak jarang hal lain yang kemudian menjadi masalah timbul dari kalangan umat Islam sendiri, yang seharusnya memberi dukungan pada mualaf. Ketika seseorang memutuskan untuk melakukan konversi agama semua yang dekat, baik suami atau istrinya, keluarga, sahabat, menjauhinya karena berlainan akidah, inilah yang menjadi sebab musabab kenapa mualaf harus diperhatikan, jika tidak di perhatikan takutnya akan kembali kepada akidah yang dulu. Selain hal tersebut ketika seorang individu memutuskan untuk menjadi mualaf, hal yang harus diperhatikan adalah penyesuaian diri dengan adanya perubahan menjalankan rutinitas ibadah, adanya penolakan dari orangtua dan lingkungan.

Seseorang yang melakukan konversi agama, pastinya akan mengalami beberapa perubahan mendasar dan signifikan dalam hidupnya.⁸ Perubahan tersebut menuntut adanya usaha yang lebih dari individu untuk melewatinya. Persoalan yang dihadapi mualaf akan semakin rumit jika konversi agama tersebut menimbulkan konflik sosial dan keluarga yang membutuhkan ketabahan dan penyesuaian diri. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam membantu penyesuaian diri pada mualaf adalah pendekatan *bibliotherapy*.

Faktor Penyebab Konversi Agama pada Mualaf Tionghoa Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang

Dalam tulisan ini akan dideskripsikan faktor penyebab konversi agama pada Mualaf Tionghoa Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang. Faktor pendorong terjadinya konversi agama pada Mualaf Tionghoa Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang, yaitu: *Pertama*, faktor psikologis. Faktor ini dapat ditimbulkan oleh faktor intern maupun ekstern. Faktor-faktor tersebut apabila mempengaruhi seseorang atau sekelompok hingga menimbulkan semacam gejala tekanan batin. Maka seseorang atau sekelompok orang akan terdorong untuk mencari jalan keluar yaitu ketenangan batin. Berdasarkan gejala yang

dialami Johan (subyek ke-1), Para ahli agama menyatakan bahwa faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk Ilahi.

Menurut Zakky Mubarak, faktor penyebab konversi agama yang dilakukan oleh Johan, yakni: a) Pergaulan dengan orang-orang muslim yang berakhlak baik. Pergaulan Johan dengan teman-temannya yang muslim yang berakhlak baik, terutama pacarnya dan kedua kakaknya yang muslim; b) Membaca buku-buku tentang Islam. Kebiasaan dan hoby Johan membaca buku-buku tentang Islam menuntunnya untuk mencari agama yang benar dan menjawab semua pertanyaan yang selama ini ia cari; dan c) Pernikahan. Pernikahan Johan dengan wanita muslimah semakin mengukuhkan niatnya untuk melakukan konversi agama sebelum menikah. Karena Johan menikah mengikuti aturan pernikahan dalam Islam.

Kedua, pengaruh sosial. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi agama pada Arliana (subyek ke 2) ada dua faktor, yakni: a). Pengaruh hubungan antar pribadi. Pergaulan Arliana dengan teman-temannya pernah membahas masalah pengetahuan tentang agama, yaitu tentang surga dan neraka. b). Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang terdekat atau teman karib. Proses Arliana dalam memutuskan untuk melakukan konversi agama dimulai Arliana sekolah kelas 5 SD. Arliana mengaku senang mendengarkan cerita dari teman-temannya mengenai Islam, seperti cerita surga dan neraka melalui buku-buku. Arliana juga mengaku senang dengan kebiasaan orang Islam menjalankan ibadah sholat di Masjid, sehingga menimbulkan keingintahuan berkaitan Islam.

Setelah mengalami pengaruh-pengaruh tersebut Arliana mengalami semacam gejala tekanan batin, sehingga terdorong untuk mencari jalan keluar, yaitu ketenangan batin. Arliana mencari perlindungan yang mampu memberinya atas ketenangan batinnya dengan mempelajari buku-buku dan bertanya dari temannya tentang agama Islam.

Berkenaan *faktor pembawaan*, mengungkapkan bahwa ada kecenderungan urutan kelahiran yang mempengaruhi konversi agama. Anak sulung dan anak bungsu biasanya tak mengalami tekanan batin, sedangkan anak-anak yang dilahirkan antara keduanya sering mengalami stres jiwa. Kondisi demikian dialami oleh Arliana yang merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Arliana setelah mendapat pengaruh teman-temannya merasa batinnya tidak tenang, dan mencari jawaban atas ketenangan batin tentang pengaruh teman-temannya tadi dengan terus bertanya pada teman yang bisa memberinya jawaban.

Proses konversi agama yang dialami Arliana yaitu proses perubahan dari luar diri yang mampu menguasai kesadaran orang atau kelompok yang bersangkutan. Kekuatan yang datang dari luar menekan pengaruhnya terhadap kesadaran berupa tekanan batin yang memerlukan penyelesaian berupa ketenangan batin.

Berdasarkan gejala yang dialami, Arliana dalam berkonversi agama mengalami proses bertahap dan berproses yang cukup lama, seperti suatu proses perjuangan batin yang ingin mengetahui tentang ajaran agama Islam. Arliana sempat mendapatkan ancaman dan pengusiran dari pihak keluarga untuk sempat mempertahankan keingintahuan agama Islam. Seiring dengan timbulnya ketenangan batin, terjadilah perubahan total dalam struktur psikologis sehingga struktur lama terhapus dan tergantikan dengan yang baru sebagai hasil yang dianggap baik dan benar. Sebagai pertimbangannya akan muncul motivasi baru untuk merealisasikan kebenaran itu dalam bentuk tindakan atau perbuatan positif. Tindakan tersebut merupakan sesuatu yang menurut Arliana yang bisa memberikan ketenangan batin, yaitu berupa masuk kedalam agama Islam.

Ketiga, pengaruh sosial. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi yang dialami Pak Sentosa (subyek ke-3) dari adanya: a. Pengaruh hubungan antar pribadi yang bersifat non-agama dalam bidang ilmu pengetahuan; dan b) Pengaruh kebiasaan yang rutin mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa, seperti pertemuan-pertemuan lembaga formal. Pak Sentosa mulai mengenal Islam ketika sekolah karena dia bersekolah di sekolah umum yang rata-rata siswanya muslim. Ia hampir setiap hari main ke rumah teman sekolah yang merupakan anak dari keluarga angkatnya, pertemuan rutin inilah yang merupakan pendorong Pak Sentosa terpengaruh kepercayaannya. Pengaruh-pengaruh yang dialami Pak Sentosa termasuk dalam pengaruh yang mendorong bersifat persuasif.

Pak Sentosa menyukai agama Islam bukan karena paksaan dari pihak manapun, keinginan mengetahui Islam karena mendengar Nabi Muhammad Saw. membawa agama Islam terlihat teman-temannya yang ditemuinya tidak membedakan pertemanan. Berbeda dengan pertemanan pada agama yang dipercaya sebelum mengetahui Islam. Pengetahuan yang ingin diketahui tentang ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw. Masih dirasa kurang oleh Pak Sentosa, sampai lulus SMA menyebabkan Pak Sentosa mengalami tekanan batin. Pendorong terjadinya konversi agama pada Pak Sentosa ditimbulkan oleh faktor intern maupun ekstern. Pak Sentosa sebelumnya terpengaruh teman-temannya dan

keluarga angkatnya yang beragama Islam yang menyebabkan keingintahuan tentang perilaku Nabi Muhammad Saw. sampai ajaran-ajaran yang lainnya.

Pak Sentosa mengalami konversi agama karena adanya suatu tenaga jiwa yang menguasai pusat kebiasaan seseorang sehingga pada dirinya muncul persepsi baru dalam bentuk suatu ide yang bersemi. Kebiasaan Pak Sentosa bergaul dengan teman-teman ketika Sekolah Menengah Pertama membuat dirinya dianggap sebagai orang yang dimata teman-temannya seorang yang dihargai dan dihormati dengan baik. Perilaku dan sifat teman-temannya yang baik membuat Pak Sentosa menyukai daripada kebiasaan-kebiasaan teman-temannya. Teman-temannya mayoritas beragama Islam

Pak Sentosa mulai tertarik dengan kepercayaan yang dijalankan sekaligus dipelajari oleh temannya dan keluarga angkatnya. Sifat dan perilaku yang dianggap Pak Sentosa terpuji itu membuat hati dan pikirannya muncul kalau ini adalah ajaran kehidupan yang sempurna. Perjuangan Pak Sentosa untuk mendapatkan ketenangan batin sesuai keinginan hatinya mendapatkan pengakuan oleh temannya sekaligus membuat hati Pak Sentosa tertarik dengan agama yang dianut teman-temannya. Faktor ekstern (faktor luar diri) juga mempengaruhi terjadinya konversi agama, diantaranya faktor lingkungan tempat tinggal. Pak Sentosa merupakan orang yang terlempar dari lingkungan atau tersingkir di suatu lingkungan Vihara dengan aturan yang membedakan orang berdasarkan ekonomi, sehingga Pak Sentosa merasa dirinya hidup kurang mendapat pengakuan dari pihak Vihara. Keadaan yang demikian menyebabkan Pak Sentosa mendambakan pengakuan yang bisa memberinya ketenangan dan tempat untuk mengurangi bahkan menghilangkan kegelisahan batinnya.

Proses konversi agama yang dialami Pak Sentosa terjadi ketika mengenal agama selain agama yang dianut sebelumnya. Pendidikan di Sekolah mengenalkan berbagai macam agama, salah satunya yaitu agama Islam dari teman-temannya. Menurut Pak Sentosa di agama teman-temannya memberikan pengajaran dalam pergaulan sangat sesuai dengan batin Pak Sentosa, sehingga ia mempunyai pandangan tersendiri dan merasa ajaran agama Islam dapat menghilangkan kebingungan, karena sebelumnya Pak Sentosa mengalami keraguan di dalam agama sebelumnya.

Seseorang yang mengalami konversi agama, segala bentuk kehidupan batinnya akan mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup yang dianutnya (agama). Segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan lama akan berubah, sehingga timbullah gejala-gejala baru yang dapat menimbulkan proses

kejiwaan bisa dalam bentuk timbulnya tekanan batin, cemas terhadap masa depan, dan perasaan susah yang ditimbulkan kebimbangan. Perasaan Pak Sentosa ketika itu sudah mendapatkan jalan penyalurannya berupa kepercayaan yang dianut teman-temannya meskipun pada awalnya cuma tertarik. Pak Sentosa telah mampu memilih pandangan hidup baru yang merupakan petaruh bagi masa depannya, namun pandangan hidupnya yang baru itu belum membuat Pak Sentosa ikut berpartisipasi penuh.

Pandangan hidup akan memberikan ketenangan batin seseorang, jika seseorang itu menjalankan tuntutan-tuntutan dan peraturan di dalam keyakinan. Tetapi pandangan hidup jika hanya cukup membuat tertarik saja belum dijalankan atau diikuti, pandangan hidup itu belum bisa memberikan ketenangan batin. Masalah itulah yang pada disaat itu dialami oleh Pak Sentosa. Karena ketika itu ia belum mengenal Islam lebih dalam dan belum secara resmi masuk agama Islam.

Jadi, di sini terlihat adanya pengaruh motivasi dari dalam, namun belum sesuainya pengaruh dari luar. Jika pemilihan unsur dari dalam sudah serasi dengan pengaruh dari luar, maka akan terciptalah ketenangan batin. Ketika itu Pak Sentosa sering main kerumah orangtua angkatnya, dia lebih mengetahui tentang Islam. Dari situlah Pak Sentosa masuk agama Islam. Ketenangan batin Pak Sentosa mulai sedikit tercapai, struktur lama terhapus dan digantikan dengan struktur yang baru sebagai hasil pilihan yang dianggap baik dan benar. Pertimbangannya akan muncul motivasi baru untuk merealisasikan dalam bentuk tindakan atau perbuatan positif.

Proses Konversi Agama pada Muallaf Tionghoa Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang

Tahapan para subyek dalam proses konversi agama, yaitu: *Pertama*, masa tenang. Kondisi jiwa di saat ini seseorang berada dalam keadaan tenang karena masalah agama belum mempengaruhi sikapnya. Terjadi semacam sikap apriori terhadap agama. Keadaan demikian dengan sendirinya tidak akan mengganggu keseimbangan batin subyek, hingga ia berada dalam keadaan tenang dan tentram. Terjadi pada Johan sebelum dia mempunyai pacar seorang muslimah. Kondisi Arliana berada kondisi tenang, sebelum mendapatkan pengaruh dari temannya ketika sebelum kelas empat Sekolah Dasar dan sebelum memahami atau mengetahui kegiatan aktivitas yang ada di masjid, sehingga keseimbangan batin Arliana belum terganggu atau berada keadaan tenang. Pak Sentosa memiliki

kondisi tenang ketika belum merasa adanya perbedaan aturan di dalam tempat peribadatnya.

Kedua, masa ketidaktenangan. Tahap ini agama telah mempengaruhi batinnya, bisa dikarenakan suatu krisis, musibah ataupun perasaan berdosa yang dialaminya yang menimbulkan semacam kegoncangan kehidupan batin pada individu atau kelompok, sehingga mengakibatkan terjadi kegoncangan yang berkecamuk dalam bentuk rasa gelisah, panik, putus asa, ragu, dan bimbang. Perasaan seperti itu menyebabkan orang menjadi lebih sensitif dan *suggestible*. Sugesti sebagai salah satu aktivitas jiwa dapat diberikan pengertian sebagai pengaruh yang diterima oleh jiwa, sehingga perbuatannya tidak lagi berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan cipta, rasa, dan karsanya. Kecemasan dan ketidakpercayaan dalam bentuk kegoncangan batin tadi memberikan pengaruh sugestif yang melemahkan pribadi subyek. Perasaan Tahapan ini terjadi proses pemilihan terhadap ide atau kepercayaan baru untuk mengatasi konflik batin ketiga subyek.

Johan karena kedekatannya dengan calon istrinya yang muslimah, menyebabkan mencari kepercayaan baru untuk mengatasi konflik batinnya dan mewujudkan niatnya untuk mempunyai istri muslimah. Masalah agama mulai mengganggu ketenangan batin Arliana ketika mendapat pengaruh batin dari teman-temannya sekitar kelas lima Sekolah Dasar dari buku cerita Islam dan mengetahui aktivitas yang ada di masjid. Perasaan tertarik dengan agama Islam mulai masuk ke dalam jiwa Arliana, sehingga menyebabkan kegelisahan menyebabkan Arliana menjadi *suggestible* terhadap proses mengetahui ketertarikan Islam. Sisi lain dari keluarga Arliana tidak beragama Islam menyebabkan Arliana mengalami konflik batin.

Masa ketidaktenangan yang dialami Pak Sentosa ketika kejadian di vihara dengan adanya perbedaan terhadap anggota jema'at yang menimbulkan kegoncangan batin. Sehingga mengakibatkan terjadinya kegoncangan yang berkecamuk dalam bentuk rasa gelisah, panik, putus asa, ragu, dan bimbang di agama yang dulu dianutnya. Pada tahap ini mengakibatkan proses pemilihan terhadap ide atau kepercayaan batin untuk mengatasi konflik batinnya.

Ketiga, masa konversi. Tahap konflik batin mengalami keredaan, karena kemantapan batin telah terpenuhi berupa kemampuan menentukan keputusan untuk memilih yang dianggap serasi ataupun timbulnya perasaan pasrah. Keputusan ini memberikan makna dalam menyelesaikan pertentangan batin yang

telah terjadi. Sehingga terciptalah ketenangan dalam bentuk kesediaan menerima kondisi yang dialami sebagai petunjuk Ilahi.

Masa konversi ini dialami ketika Johan bertemu dengan seorang perempuan yang menurutnya bisa memberikan jawaban atas pertanyaannya tentang pandangan masyarakat Tionghoa mengenai umat Islam. Perkenalan itu membuat Johan tertarik dengan Islam yang akhirnya Johan masuk agama Islam. Setelah konflik batin diperjuangkan sampai mendapatkan ketenangan batin meskipun berbagai ujian ataupun kendala menghalanginya. Akhirnya Arliana mengalami keredaan setelah mendapatkan temannya yang bisa memberinya motivasi atau semacam bimbingan ke arah keislaman. Kemantapan batin telah terpenuhi berupa kemampuan menentukan keputusan untuk memilih yang serasi dalam menyelesaikan pertentangan batin yaitu masuk agama Islam dengan mendapatkan bimbingan dari orang lain.

Keredaan konflik batin terjadi pada masa konversi ketika Pak Sentosa masuk agama Islam dengan lebih banyak mendekatkan diri pada keluarga angkatnya. Kemantapan batin telah terpenuhi berupa kemampuan menentukan keputusan untuk memilih agama Islam yang dianggap Pak Sentosa memberikan makna dalam penyelesaian pertentangan batin yang terjadi sebelumnya. Karena di saat ketenangan batin itu terjadi dilandaskan atas suatu perubahan sikap kepercayaan yang bertentangan dengan sikap kepercayaan sebelumnya, maka terjadilah proses konversi agama.

Keempat, masa tenang dan tentram. Masa tenang dan tentram timbul karena telah mampu membawa suasana batin menjadi mantap sebagai pernyataan menerima konsep baru. Masa tenang ini dialami Johan setelah mengikrarkan syahadat di Urusan Agama Islam (URAIIS). Keputusan yang diambil Arliana untuk masuk agama Islam sudah tercapai menyebabkan hidup Arliana merasa ada tujuan hidup, lega, dan nyaman. Suasana batin yang mantap sebagai pernyataan batin menerima konsep baru membuat batin Arliana tenang.

Setelah masa konversi telah terjadi, masa tenang dan tentram akan muncul. Pada masa ini ditimbulkan oleh kepuasan batin terhadap keputusan yang sudah diambil. Terjadi pada Pak Sentosa ketika memutuskan untuk membaca syahadat dan masuk agama Islam. Perasaan ini timbul karena keputusan yang diambil telah mampu membawa suasana batin menjadi mantap sebagai pernyataan menerima konsep baru.

Kelima, masa ekspresi. Ungkapan ini merupakan sikap menerima terhadap konsep baru dari ajaran agama yang diyakininya, tindak-tanduk dan sikap

hidupnya diselaraskan dengan ajaran dan peraturan agama yang dipilih. Pencerminkan ajaran dalam bentuk amal perbuatan yang serasi dan relevan merupakan pernyataan konversi agama dalam kehidupan. Mempunyai Istri muslimah dan menjadi jamaah masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang Johan merupakan ekspresi dalam beragama Islam, dengan mengikuti kegiatan-kegiatan jadwal di masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang, menambah ilmu keislamannya dengan sering membaca buku keislaman dan mendatangkan guru untuk mengajarnya membaca al-Qur'an. Johan juga sering terlibat dalam kegiatan yang dilakukan di masjid dekat rumahnya seperti azan, yasinan dan kegiatan memperingati hari besar lainnya.

Sebagai ungkapan menerima konsep baru dari ajaran agama yang diyakini agama Islam, Arliana mendapatkan saran dari teman dekatnya untuk menjadi jamaah masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang. Arliana memang membutuhkan semacam dorongan dan motivasi untuk bisa menjalankan kewajiban Islam dan usaha untuk mempertahankan keyakinan yang barunya ini. Pencerminkan ajaran barunya dilakukan Arliana dalam bentuk amal perbuatan yang relevan, sekaligus menjadi jamaah masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang Arliana dapat menjalankan keislamannya dengan baik karena merasakan ada kebersamaan antar mualaf Tionghoa.

Sebagai ungkapan menerima konsep baru tersebut, maka muncul masa ekspresi konversi. Pak Sentosa mengungkapkan sikap menerima terhadap konsep baru dalam ajaran yang diyakini ini, maka segala tindakan dan sikap hidup Pak Sentosa berusaha menyelaraskan dengan ajaran dan peraturan agama yang dipilihnya. Pencerminkan ajaran yang dipilih Pak Sentosa ini dengan menjadi jamaah masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang dengan harapan pencerminkan ajaran dalam bentuk amal dan perbuatannya dapat serasi dan relevan sekaligus sebagai pernyataan konversi agama. Pak sentosa juga sudah melakukan perjalanan umroh dengan temannya.

Penyesuain Diri Mualaf Dalam Menghadapi Kendala dan Menjaga Keislamannya

Penyesuain diri mualaf dalam menghadapi kendala dan menjaga keislamannya akan dideskripsikan pada tiga subyek, yakni Johan, Arliana, dan Pak Sentosa. a). *Subyek pertama*. Harapan Johan setelah berkonversi agama Islam, bukan hidupnya tanpa cobaan ataupun permasalahan. Pindah agama berarti dalam kehidupan keagamaan berubah pula, seperti dalam tatacara mengerjakan sholat

lima waktu, yang sebelumnya menjalankan kewajiban dalam agamanya, yang sebelumnya kewajiban seminggu satu kali, dalam Islam sehari harus lima kali, ini merupakan bukan hal yang biasa bisa dilakukan oleh orang yang baru masuk agama Islam.

Setelah Johan menjadi mualaf, pandangan dia terhadap agama Islam dengan agamanya yang dulu tidak berbeda. Sebelumnya pandangan Johan terhadap agama Islam adalah agama yang keras, miskin, terbelakang, tapi sebenarnya tidak. Menurutny lagi, setelah mempelajari agama Islam, agama Islam adalah agama yang sempurna, lengkap, masuk akal, dan mengutamakan cinta kasih. Ketika setelah masuk Islam hambatan tentunya ada, dari hambatan keluarga sampai menyangkut kekeliruan pandangan yang selama ini berkembang di masyarakat.

Lingkungan keluarga yang memilih Islam sebelumnya ada dua orang kakak Johan, sehingga orangtua Johan bertambah murka dikarenakan jumlah anggota keluarga mereka bertambah memeluk agama Islam. Ketika ada acara perkumpulan acara kekeluarga dari keturunan Tionghoa, Johan tidak pernah diundang. Seiring berjalannya waktu, menurut Johan cobaan perlu dihadapi dan bersabar, akhirnya Johan mencari perkumpulan yang mana nantinya dalam perkumpulan itu ada semacam tempat untuk bertukar pikiran tentang permasalahan mualaf khususnya etnis Tionghoa.

Tahun 2000, Johan menjadi anggota jamaah Mesjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang. Johan merasa mendapatkan tempat berbagi rasa antar anggota, bimbingan pengetahuan tentang Islam dan kegiatan-kegiatan lain yang membuat motivasi dalam beribadah menjalankan kewajiban sebagai muslim yang lebih baik. Ketika ada waktu luang Johan gunakan untuk membaca buku tentang Islam, bersilaturahmi ke rumah kyai kadang bertanya tentang permasalahan yang dihadapi tentang keislamannya, agar keislamannya agar terjaga dengan baik. Hikmah yang dapat diambil Johan melakukan konversi agama ke Islam adalah ia selalu mengingat Allah, karena menurut beliau hatinya tenang ketika mengingat Allah dan jika berdo'a selalu merasa do'anya terkabul.

b). Subyek kedua. Arliana setelah masuk Islam mempunyai keinginan mempunyai suami yang beragama Islam yang nantinya setelah masuk agama Islam bisa membimbingnya dalam menjalani kehidupan. Menurut Arliana setelah masuk agama Islam mempunyai tujuan hidup, lega, dan dapat mencari ketenangan. Arlina mengaku ada sedikit kesulitan, ketika awal masuk agama Islam. Namun,

memang memerlukan pembelajaran, terutama tentang bahasa arab, karena ketika sholat harus menggunakan bahasa arab.

Kendala lain yang Arliana alami adalah dengan lingkungan sekitar. orang-orang disekitar lingkungan Arliana masih menganggap Arliana adalah non-muslim, karena terlihat dari fisik Arliana yang oriental khas Tionghoa yang mayoritas bukan beragama Islam. Kadang-kadang orang sekitar Arliana kata-katanya menyinggung perasaan, itu dari sesama Tionghoa yang belum beragama Islam ataupun dari orang asli keturunan Indonesia. Kendala-kendala yang Arliana alami bisa terselesaikan disaat Arliana menjadi jamaah masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah terstruktur.

c). *Subyek ketiga*. Pak Sentosa setelah masuk Islam mengalami kesulitan dalam menjalankan kewajiban seperti sholat, karena ketika waktu sholat telah tiba Pak Sentosa belum terbiasa dan belum begitu mengetahui bacaan-bacaan dalam sholat. Keikutsertaan menjadi jamaah masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang membuat Pak Sentosa makin mantap menjalankan kewajiban sebagai muslim, terbukti dalam setiap waktu sholat Pak Sentosa berusaha membaca bacaan-bacaan sholat yang telah diajarkan oleh pengajian di masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang. Menurut Pak Sentosa setelah berkonversi agama Islam, dirinya telah memiliki tujuan hidup dan setiap dalam menjalankan kewajiban Islam merasa tenang. Beberapa tahun kemudian menjadi jamaah masjid Al Islam Muhammad Cheng Ho Palembang.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan tentang konversi agama ke Islam pada mualaf Tionghoa di masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang yang menjadi subyek konversi agama ke Islam adalah tiga orang mualaf Tionghoa dapat diperoleh kesimpulan, bahwa latar belakang ketiga subyek melakukan konversi agama ke Islam sama. Subjek pertama Johan, subyek kedua Arliana dilatarbelakangi yang menurut para ahli sosiologi adalah pengaruh hubungan antar pribadi dan pengaruh anjuran dari orang-orang terdekat. Faktor pembawaan menurut Swanson ikut melatarbelakangi timbulnya konversi agama pada Arliana. Subjek ketiga Pak Sentosa dilatar belakang yang menurut tinjauan para psikolog berupa pembebasan diri dari tekanan batin. Faktor kepribadian menurut James berlaku pada Pak Sentosa. Tipe Melankolis memiliki kerentanan perasaan mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi agama dalam dirinya.

Faktor ekstern yang mempengaruhi terjadinya pada Pak Sentosa berupa kesepian dan kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat orang terdekat.

Subyek mengalami semua tahapan konversi agama antara lain masa tenang, masa ketidaktenangan, masa konversi, masa tenang dan masa tentram, dan masa ekspresi konversi. Lingkungan merupakan faktor terkuat yang mendorong subjek melakukan konversi agama. Orang yang paling berpengaruh bagi subjek melakukan konversi adalah orang yang bisa memberikan pembebasan dari ketidaktenangan batin. Sumber subyek dalam mempelajari agama barunya yang paling utama dipelajari adalah dari teman, buku, kemudian pemuka agama yang ada di Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang

Konversi agama ke Islam yang ketiga subyek lakukan mengalami perubahan-perubahan. Subyek pertama Johan, Subyek kedua Arliana, dan subyek ketiga Pak Sentosa merupakan *tipe volitional* (perubahan bertahap), yaitu terjadinya konversi agama secara berproses sedikit demi sedikit, sehingga menjadi aspek dan kebiasaan rohaniah yang baru. Kendala-kendala yang dihadapi adalah pencarian sesuatu yang dapat memberikan pengenalan Islam sebagai pemberian pengarah permasalahannya-permasalahannya yang menghambat, penyesuaian diri terhadap agama baru tentang cara beribadah dan terhadap lingkungan keluarga dan pekerjaan. Setelah subyek melakukan konversi agama ke Islam dan menjadi jamaah masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang, ketiga subyek merasakan kemudahan atas mengatasi masalah-masalah tersebut, keingintahuan tentang keislaman lebih banyak, dan mendapatkan ketenangan batin. Salah satu aplikasi nyata dalam rangka pelaksanaan bibliotherapy kepada para muallaf di Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Jakabaring Palembang adalah dengan mengajak para muallaf untuk secara rutin dan bersama-sama mempelajari kisah-kisah para Nabi dan Rasul. Dengan adanya *qishatul ambiya'* (Kisah-kisah Para nabi) muallaf mengambil ibroh dari perjalanan nabi dan dapat menjadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari. Disini dapat dipahami bahwa manfaat mempelajari *qishatul ambiya'* (kisah-kisah para nabi) dapat memberikan motivasi atau pengaruh sehingga kisah tersebut menjadi vitamin bagi keimanannya.

Endnote

- ¹ Faizah Dkk, *Psikologi Dakwah*. (Jakarta: Jakarta, 2006), hlm. 22
- ² A. R. Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: UII Press, 2001), hlm. 32
- ³ Syamsul A. B. *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 65
- ⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), hlm. 25
- ⁵ Jalaluddin. *Psikologi Agama*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), hlm. 265
- ⁶ Lihat Raymon, (1996), hlm. 140
- ⁷ Djayadi, *Mengapa Etnis Tionghoa Memilih Islam?*, (Yogyakarta: Lingkar Dakwah, 2008), hlm. 71
- ⁸ Lihat Hedrianti, (2006), hlm. 146

Daftar Pustaka

- B, Syamsul A. (2008). *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Daradjat, Zakiah. (2001). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Djayadi. (2008). *Mengapa Etnis Tionghoa Memilih Islam?*. Yogyakarta: Lingkar Dakwah.
- Faizah dkk. (2006). *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jakarta: UII Press.
- Jalaluddin. (2010). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo.